

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah gizi yang terjadi pada anak usia balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih tergolong tinggi di Indonesia baik yang bersifat akut maupun kronis, salah satu yang menjadi perhatian dan target nasional adalah *stunting*. Menurut WHO (2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau dikarenakan infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. *Stunting* akan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian lebih besar. *Stunting* menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, perkembangan mental terhambat, intelektual dan kemampuan kognitif menurun. Anak yang terkena *stunting* hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki dan berlanjut hingga dewasa yang mengakibatkan melahirkan keturunan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di kemudian hari.

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022, terdapat 149,2 juta anak balita *stunting* di seluruh dunia. Angka ini setara dengan 22,2% dari total populasi balita dunia. Berdasarkan wilayah, Asia Tenggara memiliki prevalensi *stunting* tertinggi, yaitu 30,8%. Diikuti oleh Afrika dengan prevalensi 29,3%, dan Amerika Latin dan Karibia dengan prevalensi 19,8%.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting tahun 2022 di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%, sedangkan prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 16,4%, angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021, yaitu 19,8%. Prevalensi stunting di kabupaten sleman dari data SSGI di tahun 2022 sebesar 15% mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2021, yaitu 16%. Sedangkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman bahwa angka stunting dari tahun 2019 – 2022 mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2019 sebesar 8,38%, tahun 2020 sebesar 7,23%, tahun 2021 sebesar 6,92% dan di tahun 2022 menurun menjadi 6,88%.

Penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Sleman merupakan perwujudan dari upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dengan inovasi-inovasi yang dimunculkan, salah satunya yaitu ‘Pecah Ranting’. Pecah Ranting adalah singkatan dari Pencegahan Rawan Stunting. Program ini meliputi seluruh kegiatan untuk mencegah lahirnya bayi stunting dan mencegah balita rawan stunting, yaitu balita dengan status gizi kurang, gizi buruk, dan balita gizi kurus dengan pemberian makanan tambahan. Program Pecah Ranting yang berjalan pada tahun 2019- 2020 merupakan program dengan sasaran ibu hamil KEK dengan pemberian telur fungsional selama 90 hari yang diambil di Puskesmas. Menurut (Nida AlHusna, 2020) jumlah KEK ibu hamil pada awal program Pecah Ranting sebanyak 93.75% mengalami penurunan menjadi 45.83% pada akhir program dan pemberian makanan tambahan berupa konsumsi telur fungsional dapat mempengaruhi asupan

energi dan protein sebanyak 14.29%. Hasil yang didapatkan dari program yaitu pada tahun 2020 ibu hamil KEK sebesar 10.79% presentase ibu hamil anemia sebesar 11.65%, presentasi bayi BBLR sebesar 11.44%, dan presentase bayi stunting sebesar 5.7%.

Pada tahun 2021 program Pecah Ranting dikembangkan menjadi “Pecah Ranting Hiburane Rakyat”, yang merupakan singkatan dari Pencegahan Rawan *Stunting*, Hilangkan Gizi Buruk, dan Tingkatkan Ekonomi Rakyat. Salah satu kegiatan program Pecah Ranting Hiburane Rakyat adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan berupa Protein Hewani untuk balita *stunting*. Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat merupakan komitmen lintas sektor yaitu Dinas Kesehatan, Dinas Sosial dan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan di Kabupaten Sleman untuk menurunkan angka stunting yang diperkuat dengan adanya Keputusan Bupati Sleman Nomor 36.3/Kep.KDH/A/2021 Tentang Tim Efektif Pelaksana Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat (Pencegahan Rawan Stunting Hilangkan Gizi Buruk Tingkatkan Ekonomi Rakyat). Program ini bertujuan untuk menurunkan angka Balita stunting di Kabupaten Sleman menjadi di bawah 5% pada tahun 2026. Target ini akan dapat dicapai PMT bagi ibu hamil, PMT bagi Balita rawan stunting, peningkatan peran Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM), penambahan variasi makanan bagi kelompok rentan. Melalui Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat, intervensi terhadap balita stunting tepat sasaran, langsung dirasakan oleh kelompok rawan stunting dan dapat membantu ekonomi rakyat karena bahan pemberian

makanan tambahan berasal dari sumber pangan lokal bernutrisi tinggi protein serta lebih diminati masyarakat diantaranya berupa ikan segar dan telur fungsional atau telur ayam yang telah melalui perlakuan khusus sehingga mengandung dan omega tinggi namun rendah kolesterol melalui pemberdayaan warung Sembada tingkat padukuhan dalam penyaluran bantuan. (Dinkes Sleman, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada tahun 2023, mengajukan usulan penerima PMT sebanyak 3 kali, untuk periode ketiga di bulan November 2023 mengusulkan sebanyak 144 balita stunting mendapatkan intervensi pemberian makanan tambahan melalui program Pecah Ranting Hiburane Rakyat yaitu di wilayah puskesmas Moyudan, Ngeplak 2, Godean 2 dan Puskesmas Sleman. Pada periode ini, Puskesmas Moyudan termasuk yang paling banyak mendapatkan intervensi yaitu sebanyak 82 balita mendapatkan PMT. Hal ini membuat ketertarikan peneliti untuk mencari tahu keterkaitan antara program pemberian makanan tambahan berupa protein hewani yang lebih untuk masyarakat, seiring dengan angka *stunting* yang menurun. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Balita *Stunting* di Puskesmas Moyudan Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan pada Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat terhadap peningkatan Status Gizi Balita *Stunting* di Puskesmas Moyudan Kabupaten Sleman”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui status gizi balita sasaran sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan program Pecah Ranting Hiburane Rakyat di Puskesmas Moyudan Kabupaten Sleman.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu dan balita sasaran penerima PMT Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat di Puskesmas Moyudan Kabupaten Sleman.
- b. Diketahui status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U), panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur (PB/U, TB/U), dan indeks berat badan menurut panjang badan atau berat badan menurut tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) balita sasaran sebelum dan setelah diberikan PMT Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat.
- c. Diketahui perbedaan rata rata z-score sebelum dan setelah diberikan PMT Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat berdasarkan indeks antropometri (BB/U, TB/U PB/U dan BB/TB BB/PB).

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah gizi masyarakat yang dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) pada program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat terhadap peningkatan status gizi balita di Puskesmas Moyudan tahun 2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Memperkuat program pemerintah bahwa program Pecah Ranting Hiburane Rakyat berpengaruh dengan menurunnya angka kejadian *stunting* di Kabupaten Sleman tahun 2023.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi ibu balita

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pentingnya protein dalam tiap menu makanan dan meningkatkan konsumsi PMT protein hewani untuk balita.

###### b. Bagi Tenaga Kesehatan di Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau informasi kepada tenaga kesehatan yang mempunyai tugas di bidang pencegahan dan penurunan *stunting* dalam hal Komunikasi, Informasi, dan Edukasi berkaitan tentang ketepatan pemberian makanan tambahan pada balita *stunting*.

c. Bagi kepala Dinas Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan dan evaluasi dalam segi perencanaan kesehatan kabupaten terkait kegiatan dan program pencegahan dan penurunan *stunting* berupa PMT protein hewani.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan / perbedaan
1.	Hannah Asare, Alice Rosi, Mieke Faber, dkk (2022)	<i>Animal Source Foods as a Suitable Complementary Food for Improved Physical Growth in 6 to 24 Months Old Children in Low and Middle Income Countries</i> <sup>30</sup>	<i>Systematic Review</i> dan percobaan acak dengan kelompok control	Hasil penelitian tersebut menunjukkan pemberian makanan tambahan yang bersumber dari hewani mampu memperbaiki pertumbuhan balita	Persamaan: Teknik sampling yaitu <i>Purposive Sampling</i> , jenis intervensi  Perbedaan: Jenis penelitian, Desain penelitian, usia responden, analisis data
2.	Fitrah Ernawati, Mutiara Prihatini, Ayu Yuriestia (2016)	Gambaran Konsumsi Protein Nabati dan Hewani pada Anak Balita <i>Stunting</i> dan Gizi Kurang di Indonesia <sup>19</sup>	Observasi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan asupan protein hewani pada anak gizi kurang dan <i>stunting</i> lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan gizi normal, sedangkan keanekaragaman pangan yang dikonsumsi pada anak <i>stunting</i> lebih banyak protein yang berasal dari sereal dibandingkan dengan protein yang berasal dari hewani	Persamaan: Jenis penelitian, teknik sampling yaitu <i>Purposive sampling</i>  Perbedaan: Desain penelitian, usia responden yang diteliti, analisis data

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan / perbedaan
3.	Safrina, Enda Silvia Putri (2022)	Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan Risiko Kejadian <i>Stunting</i> <sup>31</sup>	Jenis penelitian <i>Quasi Experiment, Purposive Sampling</i>	Hasil uji paired sample t-test diperoleh nilai p-value lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) ( $0,00 < 0,05$ ). Artinya terdapat perbedaan rata-rata TB/U balita sebelum dan sesudah PMT. Kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara PMT dengan resiko kejadian stunting pada balita. Saran yaitu agar ibu balita dapat dengan rutin memberikan PMT berupa hasil olahan dari daun kelor dan ikan lumi-lumi agar terhindarnya anak dari kejadian stunting	Persamaan:  Teknik sampling  Perbedaan:  Jenis penelitian, desain, usia responden, analisis data
4.	Dyah Muliawati, Nining Sulistyawati (2019)	Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera sebagai Upaya Preventif Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita <sup>32</sup>	Jenis penelitian <i>Quasi Experiment, Purposive Sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak Moringa oleifera dapat meningkatkan tinggi badan sebesar 0,342 cm dengan prediksi 16,2 %	Persamaan:  Teknik sampling  Perbedaan: Jenis penelitian, desain, analisis data, usisa responden